

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Interaksi sosial

##### 1. Pengertian

Interaksi yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011).

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1982) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Jadi interaksi sosial adalah kemampuan seorang individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok dengan ditandai adanya adanya kontak sosial dan komunikasi.

##### 2. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Menurut Mahmudah (2010) faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial antara lain:

## 1. Faktor imitasi

Faktor ini telah di uraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Pendapat ini dalam ralitasnya banyak yang mengatakan tidak seimbang atau berat sebelah. Hal ini tidak lain karena tidak semua interaksi sosial tidak semua interaksi disebabkan oleh faktor ini.

Namun demikian, harus diakui dalam interaksi sosial peranan imitasi tidaklah kecil. Terbukti, misalnya, kita sering melihat pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara, kemudian mengimitasi orang lain. Memang suatu hal yang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain (Mahmudah, 2010).

## 2. Faktor sugesti

Yang dimaksud sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Gerungan mendefinisikan sugesti sebagai proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Mahmudah, 2010).

Menurut Ahmadi sugesti dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (a) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam individu yang bersangkutan , dan (b) Hetero-

sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Dalam kehidupan sosial, peranan hetero-sugesti lebih dominan dibanding perana auto-sugesti (Mahmudah, 2010).

### 3. Faktor identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Proses identifikasi pada kenyataannya seringkali, untuk pertama kali berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya). Kedua, bersifat irasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Ketiga, identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Hal ini merupakan efek lanjut dari aktivitas identifikasi yang dilakukan seseorang (Mahmudah, 2010).

### 4. Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses indentifikasi. Seorang individu tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya (Mahmudah, 2010).

Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang saling berkaitan dalam mempengaruhi jalannya interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan simpati.

### 3. Proses interaksi sosial

Interaksi merupakan hal yang paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu dengan individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain (Mahmudah, 2010).

Hal ini berarti tiap-tiap orang itu merupakan sumber dan pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang lain, dan efek itu bagi tiap-tiap orang tidak sama. Dapat dikatakan, dengan demikian, bahwa perasaan, pikiran dan keinginan yang ada pada seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu itu sendiri, melainkan merupakan dasar pula bagi aktivitas psikologis orang lain. Semua hubungan sosial baik yang bersifat *operation, cooperation* maupun *non-cooperation* merupakan hasil interaksi individu (Mahmudah, 2010).

Menurut Ahmadi (dalam Mahmudah 2010) ada dua bentuk interaksi dalam kategori yang sangat umum, yaitu: Pertama, interaksi antar benda-benda. interaksi ini bersifat statis, memberi respon terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan timbulnya hanya satu pihak saja yaitu pada orang yang melakukan perbuatan itu, dan kedua, interaksi antar manusia dengan manusia. Bentuk interaksi ini bersifat dinamis, memberi respons tertentu pada manusia lain, dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan.

#### 4. Syarat terjadinya interaksi sosial

Soekanto (1982) mengungkapkan beberapa syarat terjadinya interaksi antara lain:

##### a. Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi artinya secara harifah adalah bersama – sama menyentuh. Secara fisik kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti hubungan badaniah karena orang dapat mengadakan hubungan dengan baik tanpa menyentuhnya seperti misalnya dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut (Soekanto,1982).

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antara orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan suatu kelompok, dan antara suatu kelompok dengan kelompok (Resita, Herawati, & Suhadi, 2014 ).

## b. Komunikasi

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Soekanto,1982).

Sedangkan menurut Wiryawan & Noorhadi (dalam Resita, Herawati, & Suhadi, 2014) komunikasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi
2. Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seorang kepada orang lain.
3. Komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan.

## B. Kematangan Emosi

### 1. Pengertian

Emosi adalah perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan rangsangan fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat), pengalaman sadar (seperti memikirkan keadaan jatuh cinta dengan seseorang), dan ekspresi perilaku (sebuah senyuman atau raut muka cemberut) (A. King, 2010).

Emosi dirumuskan secara variasi oleh para psikolog dengan orientasi teoritis yang berbeda-beda, namun dengan penyesuaian umum bahwa keadaan emosional merupakan suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi dengan perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif. Emosi dapat dirumuskan sebagai satu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Karena itu emosi lebih intens daripada perasaan sederhana dan biasa, dan mencakup pula organisme selaku totalitas. Jika perasaan lembut berisikan unsur kemarahan atau kejengkelan tidak dapat diamati oleh orang lain, maka kegusaran selalu dibarengi perubahan tingkah laku yang amat hebat, mendalam dan ekspresif, yang jelas dapat dibedakan oleh pengamat yang awam sekalipun (Chaplin, 2011).

Yusuf (dalam Susilowatio, 2013) mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Kematangan emosi adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang (Hurlock, 1980).

Kematangan emosi atau emotional maturity adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan emosional seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosional (Chaplin, 2011).

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan mengontrol atau mengatur emosi secara tepat, tidak meledakkan emosinya dan mampu menstabilkan emosi.

## 2. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut Walgito (dalam Asih & Pratiwi, 2010) orang yang matang emosinya mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya.
- b. Pada umumnya tidak bersifat impulsive, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar.
- d. Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.



- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Ciri-ciri kematangan emosi menurut Anderson (dalam Asih & Pratiwi, 2010) yaitu:

- a. Kasih sayang, individu mempunyai rasa kasih sayang seperti yang didapatkan dari orang tua atau keluarganya sehingga dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain sesuai dengan norma sosial yang ada.
- b. Emosi terkendali, individu dapat menyetir perasaan-perasaan terutama terhadap orang lain, dapat mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.
- c. Emosi terbuka, lapang, individu menerima kritik dan saran dari orang lain sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat demi pengembangan diri, mempunyai pemahaman mendalam tentang keadaan dirinya.

Jersild (dalam Asih & Pratiwi, 2010) menjelaskan ciri-ciri individu yang memiliki kematangan emosi, antara lain:

- a. Penerimaan diri yang baik, individu yang memiliki kematangan emosi akan dapat menerima kondisi fisik maupun psikisnya, baik secara pribadi maupun secara sosial.
- b. Kemampuan dalam mengontrol emosi, dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang

bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku akan dapat dikendalikan dan diorganisasikan ke arah yang baik.

- c. Objektif, individu akan memandang kejadian berdasarkan dunia orang lain dan tidak hanya dari sudut pandang pribadi.

Menurut keterangan tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas pada dasarnya ciri-ciri kematangan emosi tidak jauh dari kemampuan seorang individu untuk mengendalikan emosinya. Dari berbagai ciri-ciri yang telah diungkapkan di atas pula dapat disimpulkan ciri-ciri kematangan emosi yaitu dapat mengontrol emosi, mempunyai tanggung jawab, objektif dan dapat menerima pendapat orang lain.

### 3. Kematangan Emosi Remaja

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih tepat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus

belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. (Hurlock,1980)

### **C. Kecerdasan Sosial**

#### **1. Pengertian**

Kecerdasan sosial atau *social intelligence* adalah kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam relasi dengan orang lain (Chaplin, 2011). Goleman dalam Paroisi (2013) kecerdasan sosial merupakan rujukan tepat bagi kecerdasan yang tak hanya tentang relasi kita dengan orang lain namun dalam relasi itu.

Menurut Albrecht (dalam Paroisi,2013) kecerdasan sosial bisa dikarakteristikkan sebagai sebuah kombinasi dari dasar mengerti orang, salah satu strategi kesadaran sosial dan paket kemampuan untuk berinteraksi secara sukses dengan orang lain. Lebih dari itu, Suyono (dalam Paroisi, 2013) berpendapat bahwa kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Thorndike pertama kali mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti dan mengatur orang lain dan digunakan dalam interaksi sosial. Vernon menyatakan kecerdasan sosial sebagai kemampuan pribadi yang relatif menetap dalam diri seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan Moss dan Hunt berpendapat bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terus menerus (Pariosi, 2013).

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengerti orang lain serta dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

## 2. Unsur-Unsur Kecerdasan Sosial

Menurut Goleman (2006) kecerdasan sosial terorganisir dalam dua kategori besar yaitu kesadaran sosial adalah apa yang kita rasakan tentang orang lain dan fasilitas sosial adalah apa yang kemudian dilakukan dengan kesadaran itu.

### a. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial merujuk pada spektrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya untuk “mendapatkan” situasi sosial yang rumit. Hal ini meliputi:

1. Empati dasar yaitu perasaan dengan orang lain; merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal

2. Penyelesaian yaitu mendengarkan dengan penuh reseptivitas; menyelesaikan diri pada seseorang
3. Ketepatan empatik yaitu memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain.
4. Pengertian sosial yaitu mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja (Goleman, 2006).

Dapat dilihat dari keterangan diatas bahwa kesadaran sosial adalah langkah awal untuk memahami dan mengerti orang lain meliputi empati dasar, penyelesaian, ketepatan empatik, dan pengertian sosial.

#### b. Fasilitas Sosial

Semata-mata dengan merasa bagaimana orang lain merasa, atau mengetahui apa yang mereka pikirkan atau niat, tidak menjamin interaksi yang kaya. Fasilitas bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang mulus dan efektif . spektrum fasilitas sosial meliputi:

1. Sinkroni yaitu berinteraksi secara mulus dan efektif pada tingkat nonverbal
2. Presentasi diri yaitu mempresentasikan diri secara efektif
3. Pengaruh yaitu membentuk hasil interaksi sosial
4. Kepedulian yaitu peduli akan kebutuhan orang lain dan melakukan tindakan yang sesuai dengan hal itu (Goleman, 2006).

Silvera, Martinussen dan Dahl (dalam Paroisi, 2013) menyimpulkan unsur kecerdasan sosial dari penelitiannya yaitu:

1. Pemrosesan informasi sosial: kemampuan untuk memahami pesan verbal dan non-verbal dalam hubungan antar manusia, berempati dan membaca pesan tersembunyi sebaik membaca pesan yang tersirat.
2. Kemampuan sosial: kemampuan dasar komunikasi seperti mendengar aktif, berani bertindak, membangun, mempertahankan dan memutuskan hubungan.
3. Kesadaran sosial: kemampuan aktif berperilaku sesuai dengan situasi, tempat dan waktu.

Pada dasarnya kesadaran sosial dan fasilitas sosial, kemampuan sosial dan pemrosesan informasi sosial adalah unsur-unsur dasar yang harus dimiliki individu dalam mengembangkan kecerdasan sosialnya, yang mana fasilitas sosial merupakan tindak lanjut dari kesadaran sosial yang meliputi sinkroni, presentasi diri, peneruh, dan kepedulian.

### 3. Ciri-Ciri Kecerdasan Sosial

Khilstrom dan Cantor (dalam Paroisi, 2013) mengusulkan ciri-ciri kecerdasan sosial sebagai berikut: menerima orang lain apa adanya, tepat waktu dalam membuat perjanjian, mengakui kesalahan yang diperbuatnya, menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas, mempunyai hati nurani sosial, berpikir, berbicara dan bertindak secara sistematis, menunjukkan rasa ingin tahu, tidak membuat penilaian

yang tergesa-gesa, membuat penilaian secara objektif, meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah, peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain dan menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan.

Campbell L., Campbell B. & Dickinson (dalam Paroisi, 2013) menyatakan ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang bagus antara lain: terikat dengan orang tua dan berinteraksi dengan orang lain, membentuk dan menjaga hubungan sosial, mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam hubungan dengan orang lain, mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain, merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam peran yang perlu dilaksanakan oleh bawahan sampai pimpinan dalam suatu usaha bersama, memahami dan berkomunikasi secara efektif baik verbal maupun nonverbal, menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan grup yang berbeda dan juga feedback dari orang lain, menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah sosial dan politik, mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan mediator, mengorganisir orang lain dari berbagai latar belakang dan usia, tertarik pada karir yang berorientasi pada hubungan interpersonal, dan membentuk model sosial atau model baru.

Dapat disimpulkan ciri-ciri kecerdasan sosial yaitu mampu memahami dan mengerti orang lain, mampu berkomunikasi dengan

baik, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu memahami bahasa nonverbal orang lain.

#### **D. Akselerasi**

##### **1. Pengertian**

Menurut Colangelo (dalam Hawadi 2004) istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, melompat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler atau kelas khusus dan bentuk akselerasi yang di ambil bisa *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau dengan cara *self-paced studies* yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.

##### **2. Kebijakan Pelayanan Program Pembelajaran Anak Cerdas Istimewa Berbakat**

Salah satu faktor yang membedakan pelayanan pembelajaran tersebut adalah tingkat kecerdasan (intelegensi) anak yang berbeda. Kecerdasan berpengaruh terhadap prestasi yang dicapai sebagai hasil dari proses pembelajaran (Resita, Herawati, & Suhadi, 2014 ).



Kebijakan layanan pendidikan bagi anak cerdas istimewa berbakat istimewa atau disebut juga anak yang memiliki kemampuan khusus telah dituangkan dalam undang – undang republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat (4) bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Hal pendidikan bagi anak berbakat juga dipertegas pada BAB V tentang peserta didik pasal 12 bahwa “ setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan berhak: ayat (1a) mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, ayat (1f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing – masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan (Resita, Herawati, & Suhadi, 2014 ).

### 3. Konsep Kelas Akselerasi

Akselerasi berarti memberikan program pembelajaran dan pengalaman belajar yang berada di atas usia anak *gifted/talented*. Sejak dahulu istilah *gifted* selalu dihubungkan dengan individu yang memiliki intelegensi yang sangat tinggi (Resita, Herawati, & Suhadi, 2014 ).

Pada zaman modern ini, individu *gifted* ditetapkan berdasarkan hasil yang diperolehnya setelah ia melakukan tes inteligensi, misalnya *Stanford-Binet Intelligence Test*, yang dikembangkan oleh Lewis Terman setelah perang dunia ke I. Anak yang memiliki skor

*Intelligence Quotient (IQ)* 130 – 140 ditetapkan sebagai anak *gifted* (Resita, Herawati, & Suhadi, 2014).

Hal tersebut sesuai dengan hasil tes Binet simon yang membuat penggolongan inteligensi sebagai berikut : Genius > 140, Gifted > 130, Superior > 120, Normal 90 – 110, Debil 60 – 79, Imbesil 40 – 55, Idiot > 30 (Resita, Herawati, & Suhadi, 2014). Biasanya anak yang tergolong sebagai anak berbakat akademik adalah anak yang memiliki IQ superior. Sehingga anak – anak inilah yang bisa menduduki kelas akselerasi.

Dua pendekatan yang sampai saat ini diterapkan pada anak *gifted* dan *talented* adalah enrichment (pengayaan), dan acceleration (akselerasi). Program akselerasi dapat dilakukan dengan cara, naik kelas lebih cepat, melompat kelas, mengikuti sekolah secara bersamaan di dua tingkat pendidikan, seperti di SMA dan Universitas, masuk perguruan tinggi lebih cepat, mempercepat penyelesaian isi pelajaran dengan jalan melakukan proses pembelajaran dengan kecepatan khusus, sesuai dengan kecepatan belajar anak *gifted* atau *talented* sehingga memperpendek masa belajar (Resita, Herawati, & Suhadi, 2014).

#### 4. Tujuan Program Kelas Akselerasi

Tujuan diselenggarakannya program ini dalah memberikan layanan pendidikan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa secara optimal. Adapun tujuan khususnya adalah:

- a. Memberikan penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat sesuai potensinya.
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas prses pembelajaran peserta didik.
- c. Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal
- d. Memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara berimbang (Resita, Herawati, & Suhadi, 2014).
- e.

## **E. Kematangan Emosi, Kecerdasan Sosial dan Interaksi Sosial dalam Perspektif Islam**

### **1. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial. Dalam Islam interaksi sosial disebut sebagai membina hubungan dengan sesama manusia atau *hablun minannas* dengan usaha membentuk silaturahmi. Bahkan Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk selalu menjaga tali silaturahmi. Allah bersabda :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



*Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. Annisa': 1)*

Dalam berinteraksi sosial Allah SWT menghendaki hubungan yang baik. Manusia yang terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi sesamanya (Hasan,2006). Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا الْقَلْبَيدَ وَلَا  
ءَاَمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهٖمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى  
الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-*

*halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS.Al-Maidah: 2)*

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial dengan individu lain seorang individu harus menjalin hubungan yang baik, bekerja sama, saling tolong-menolong, serta tidak menimbulkan konflik.

## 2. Kematangan Emosi

Kematangan Emosi merupakan tingkat perkembangan emosi yang mana seorang individu yang telah matang emosinya mampu mengontrol dan mengatur emosinya, menempatkan emosi pada tempatnya, dapat bersikap toleran serta mampu menerima dirinya dan orang lain.

Dalam Islam juga memberikan petunjuk agar setiap orang memiliki kendali terhadap terhadap berbagai jenis emosi yang ditampilkannya. Selain itu islam juga mengajarkan agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam meluapkan emosinya. Intensitas yang terlalu tinggi dapat membuat seseorang kehilangan kontrol, baik emosi negatif maupun emosi positif, (Hasan, 2006). Allah SWT bersabda:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ



Artinya : (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Al Hadid:23)

Dalam ayat diatas Allah memerintahkan untuk tidak berlebihan dalam meluapkan emosi yang mengharuskan individu agar mampu menempatkan emosinya dengan baik.

Allah SWT juga bersabda:

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS.Al-Maidah:13)

Dari ayat diatas Allah memerintahkan manusia untuk saling memaafkan. Seorang individu harus mampu memaafkan kesalahan orang lain serta menerima orang-orang disekitarnya.

Seorang yang mempunyai emosi matang hendaknya mampu menempatkan emosinya serta mengontrolnya dengan baik selain itu orang yang matang emosinya dituntut untuk bersikap sabar dan mempunyai toleransi yang tinggi.

### 3. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk mengerti dan memahami orang lain. Dalam Al-qur'an mengajarkan manusia untuk mengetahui atau mengenali kelompok sosial lainnya. Masyarakat tersusun dengan susunan majemuk. Setiap anggota masyarakat memiliki fungsi masing-masing yang harus dijalankan demi tercapainya dinamika sosial yang harmonis (Hasan, 2006). Dalam Alqur'an dinyatakan:

أَهْمٌ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا  
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا  
يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

*Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS.Az-Zukhruf: 32)*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa individu satu dengan individu lainnya mempunyai peran yang berbeda, mempunyai derajat yang berbeda, dan mempunyai status yang berbeda.

Dalam masyarakat juga terdapat berbagai jenis kelompok, baik berdasarkan pencaharian, letak geografis, warna kulit atau asal keturunan, dan lain-lain. Namun perbedaan tersebut bukan penghalang untuk mengenal orang lain (Hasan, 2006). Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS.Al Hujurat: 13)*

Di dalam Islam individu dituntut untuk mampu memahami, mengerti serta mengenal orang lain yang berbeda dengan individu tersebut dalam psikologi kemampuan tersebut disebut dengan kecerdasan sosial. Pada dasarnya antara individu satu dengan yang lainnya semuanya berbeda. Manusia terdiri dari berbagai lapisan, suku bangsa, kepribadian, peran dan fungsinya dalam masyarakat serta statusnya.



## **F. Kolerasi Kematangan Emosi dengan Interaksi Sosial**

Dalam berinteraksi dengan orang lain individu terkadang mengalami konflik, karena dalam berinteraksi tidak tidak selamanya berjalan dengan baik ada masalah-masalah tertentu yang muncul ketika individu beriteraksi dengan individu lainnya, satu kelompok dengan kelompok lain, atau individu dengan kelompok.

Menurut Soekanto (1982) ketika dua orang saling bertemu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi dapat disebut sebagai interaksi sosia, ini berarti bahwa dalam berinteraksi tidak hanya terjadi pada hal-hal yang baik saja bahkan hal buruk pun bisa terjadi. Oleh karena itu untuk menjalin interaksi yang baik dan untuk menghindari konflik yang berlebihan dalam berinteraksi maka individu perlu mampu untuk mengontrol emosinya, kemampuan ini bergantung pada kematangan emosi dari individu tersebut.

Kematangan emosi atau emotional maturity adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan emosional seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosional (Chaplin, 2011).

Hasil penelitian Susilowati (2013) menunjukkan bahwa siswa akselerasi tingkat kematangan emosi yang tinggi berjumlah 54,3% dan kematangan emosi yang rendah berjumlah 45,7%. Hal ini disebabkan karena siswa akselerasi diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh sekolah. Siswa akselerasi dapat mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah sesuai keinginan mereka asalkan tidak mengganggu dalam proses belajar. Sehingga siswa akselerasi dapat berinteraksi dengan siswa – siswa reguler lainnya.

Keterangan-keterangan diatas menunjukkan bahwa kematangan emosi berkorelasi dengan interaksi sosial yang mana untuk menjalin interaksi sosial yang sehat maka individu memerlukan emosi yang matang sehingga dapat mengontrol emosi jika terjadi konflik dalam proses interaksi tersebut.

#### **G. Kolerasi Kecerdasan sosial dengan Interaksi Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial sehingga sebagian besar dari kehidupannya melibatkan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari seorang individu akan berinteraksi dengan individu lainnya atau dengan sebuah kelompok masyarakat. Menurut Dayakisni & Yuniardi (dalam Paroisi, 2013) sebagai makhluk sosial yang perlu diperhatikan adalah manusia secara hakiki dilahirkan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya Dengan demikian seseorang akan selalu berinteraksi satu sama lain, dengan berbagai macam individu tentunya dengan pola kepribadian, keunikan dan kekhasan masing-masing. Untuk itu seseorang tidak hanya dituntut bisa berinteraksi dengan orang lain, tetapi cerdas berinteraksi dengan orang lain, kecerdasan itu oleh Goleman disebut sebagai kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial atau *social intelligence* adalah kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam relasi dengan orang lain (Chaplin, 2011). Ada beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan kecerdasan sosial dan interaksi sosial yaitu, pada penelitian Danistya (2012) Siswa akselerasi cenderung dianggap sombong dan tidak bisa berbaur oleh siswa–siswa reguler. Meskipun sekolah sudah melaksanakan program yang melibatkan siswa akselerasi dan reguler namun pada kenyataannya siswa akselerasi tetap berkelompok – kelompok dengan siswa akselerasi dan tidak mau berbaur dengan siswa reguler lainnya. Hal ini tentu menunjukkan bahwa siswa akselerasi tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik dengan siswa reguler lainnya. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil kecerdasan sosial yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi interaksi sosial siswa akselerasi tergolong sedang.

Penelitian Paroisi (2013) menghasilkan guru yang mempunyai kecerdasan sosial tinggi mampu menjalin hubungan baik dengan siswanya dan guru yang mempunyai kecerdasan sosial rendah kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswanya, hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial yang dimiliki oleh guru mempengaruhi bagaimana guru tersebut bisa berinteraksi dengan para siswanya. Dari kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan sosial berkorelasi dengan kemampuan interaksi sosial seorang individu.

## H. Hipotesis

Hipotesis mayor :

Terdapat pengaruh kematangan emosi dan kecerdasan sosial terhadap interaksi sosial siswa akselerasi MAN 2 Madiun.

Hipotesis minor :

1. Terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap interaksi sosial.
2. Terdapat pengaruh kecerdasan sosial terhadap interaksi sosial.

